

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan bagian dari kegiatan guru di sekolah dan berguna untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, pengalaman kepada peserta didik. Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, perubahan itu ditandai dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang cukup lama.

Dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen: 1) siswa, seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan; 2) guru, seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif; 3) tujuan, pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran; 4) isi pelajaran, segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan; 5) metode, cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan; 6) media, bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa; 7) evaluasi, cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya. Kenyataan yang ada pada saat ini bahwa dalam komunikasi sering terjadi penyimpangan sehingga proses belajar mengajar menjadi tidak efektif dan efisien. Keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, ada kecenderungan verbalisme, ketidak siapan peserta didik, kurang minat peserta didik dalam melakukan proses belajar. Proses belajar mengajar menjadi tidak efektif juga dikarenakan, sebagian guru belum sepenuhnya menerapkan model-model pembelajaran yang membuat siswa turut berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan kurang menarik, berlangsung monoton dan membosankan, serta interaksi yang terjadi hanya satu arah karena guru yang dominan aktif, sementara siswanya pasif. Oleh sebab itu, siswa kelas X SMAN 6 Bandar Lampung memiliki nilai mata pelajaran ekonomi di bawah KKM yang ditetapkan.

**Tabel 1. Hasil Ujian Mid Semester Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMAN 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015**

No.	Kelas	Nilai < 72	Nilai ≥ 72	Jumlah Siswa
1.	X 1	25	0	25
2.	X 2	25	0	25
3.	X 3	21	1	22
4.	X 4	25	4	29
<b>Jumlah</b>	Siswa	96	5	101
	Persentase (%)	96,96%	3,04%	100%

*Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 6 Bandar Lampung*

Hasil belajar yang diperoleh siswa SMA Negeri 6 Bandar Lampung pada Ujian Mid Semester masih belum optimal. Hal ini dikarenakan hanya 5 siswa (3,04%) dari 101 siswa yang mendapat nilai  $\geq 72$ , berarti 96 siswa (96,96%) memperoleh nilai  $< 72$ , berarti masih banyak siswa memiliki hasil belajar yang masih tergolong rendah. Berhasil atau tidaknya pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Proses pembelajaran merupakan faktor yang cukup penting dalam pendidikan. Proses pembelajaran yang baik akan memperoleh hasil yang baik pula.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah tingkat pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa per mata pelajaran. SMA Negeri 6 Bandar Lampung memiliki standar KKM khususnya mata pelajaran ekonomi yaitu 72. Apabila siswa belum mencapai kriteria nilai yang diharapkan, maka siswa tersebut harus mengikuti remedial. Hasil belajar merupakan hal sangat penting sebagai indikator keberhasilan belajar. Bagi seorang guru, hasil belajar siswa merupakan pedoman evaluasi bagi keberhasilan belajar siswa. Perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan harus mulai diterapkan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat.

Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Menurut Isjoni (2011: 28),

“Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektivitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik”.

Model pembelajaran ini dapat membuka kesempatan siswa untuk ikut berpartisipasi dan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* dan tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pemilihan kedua model tersebut karena dianggap mampu memberikan peningkatan hasil belajar ekonomi. Model *Student Facilitator And Explaining* merupakan pembelajaran dimana siswa dibagi kedalam kelompok, dalam model pembelajaran ini siswa belajar mempresentasikan materi pelajaran. *Student Facilitator And Explaining* dilakukan dengan cara penguasaan siswa terhadap bahan-bahan pembelajaran melalui imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan membuat bagan atau peta konsep yang berisikan ide atau gagasan serta pendapat dari materi pelajaran, oleh karenanya model ini dapat meningkatkan motivasi belajar, antusias, keaktifan dan rasa senang dalam belajar siswa.

Gagasan dasar dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan materi di depan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya. *Student Facilitator And Explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan

secara terbuka, memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya. Model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), merupakan metode dua tinggal dua tamu. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Metode ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran untuk semua tingkat usia pendidikan. Metode TSTS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik. Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intra kelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Mereka memiliki tugas menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka selesaikan.

Melalui kedua model tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta hasil belajar siswa dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.

Alasan penggunaan dua model pembelajaran tersebut karena keduanya merupakan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa: 1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain; 2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan menghasilkan pengetahuan dengan pengalaman.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Guru belum sepenuhnya menerapkan model-model pembelajaran dalam proses pembelajaran.
2. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan kurang menarik, berlangsung monoton dan membosankan, serta interaksi yang terjadi hanya satu arah.
3. Kegiatan pembelajaran masih berpusat kepada guru. Peran guru menjadi sangat dominan.
4. Siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.
5. Hasil belajar masih dibawah KKM

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, terlihat bahwa hasil belajar ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun ekstern individu siswa. Penelitian ini dibatasi pada perbandingan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada hasil belajar ekonomi siswa dengan memerhatikan kemampuan awal siswa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang diteliti pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe SFAE dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe TSTS?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah pada kelas kontrol dan eksperimen?
3. Apakah hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan tipe TSTS?
4. Apakah hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan awal sedang yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan tipe TSTS?
5. Apakah hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan tipe TSTS?
6. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran ekonomi?



7. Apakah ada perbedaan efektifitas antara model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dan *Two Stay Two Stray*.

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe SFAE dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe TSTS.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah pada kelas kontrol dan eksperimen.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan tipe TSTS.
4. Untuk mengetahui apakah hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan awal sedang yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan tipe TSTS.
5. Untuk mengetahui apakah hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan tipe TSTS.

6. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran ekonomi.
7. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan efektifitas antar model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dan *Two Stay Two Stray*.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis
  - a. Menyajikan suatu wawasan khusus tentang penelitian yang menekankan pada penerapan model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran ekonomi.
2. Secara praktis
  - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang bermanfaat bagi perbaikan mutu pembelajaran khususnya pada mata pelajaran ekonomi.
  - b. Bagi guru, sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas sebagai guru yang profesional dalam upaya peningkatan mutu dan hasil belajar ekonomi siswa.
  - c. Bagi siswa, sebagai nuansa baru tentang model pembelajaran dan memudahkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran ekonomi untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dan optimal.

## G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah.

### 1. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Tway Stray* (TSTS) pada hasil belajar ekonomi.

### 2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

### 3. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Bandar Lampung semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

### 4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.